

TUGAS AKHIR

**PENGGUNAAN OLI BEKAS DAN BELERANG SEBAGAI
ANTI SKABIES TERHADAP KAMBING DI DESA
HADILUWIH KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN PACITAN**



Oleh:

Yuvus citra p

Pacitan-Jawa timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

2004

TUGAS AKHIR

**PENGGUNAAN OLI BEKAS DAN BELERANG SEBAGAI
ANTI SKABIES TERHADAP KAMBING DI DESA
HADILUWIH KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN PACITAN**



Oleh:

Yuyus citra p

Pacitan-Jawa timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

2004

**PENGUNAAN OLI BEKAS DAN BELERANG SEBAGAI
ANTI SKABIES TERHADAP KAMBING DI DESA
HADILUWIH KECAMATAN NGADIROJO
KABUPATEN PACITAN**

Tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak Terpadu
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga

Oleh:

Yuyus citra p

060110570 k

Mengetahui:
Ketua Program Studi Diploma Tiga

Menyetujui:
Pembimbing

Kesehatan Ternak Terpadu,



Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Sc., Drh.

Nip. 130 687 547

Tutik Juniastuti, M. Kes., Drh

Nip. 132 049 018

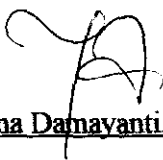
Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitas dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui:
Panitia Penguji



Tutik Juniastuti, M. Kes., Drh

Ketua



Ratna Damayanti, M. Kes., Drh

Anggota



Benyamin Chr. T, M. Si, Drh

Anggota

Surabaya, 21 Juni 2004

Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh

Nip. 130 687 297

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan Ahli Madva dapat terlaksana dengan lancar

Dalam menialankan praktek kerja lapangan dan penulisan Tugas Akhir ini penulis mendapat bimbingan dengan penuh perhatian. Dengan penuh rasa hormat, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1 Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Prof. Dr Ismudiono, M.S. Drh.
- 2 Ketua Program Studi Diploma 3 Kesehatan Ternak Terpadu Kedokteran Hewan Unair Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Drh.
- 3 Ibu Tutik Juniasuti, M. Kes. Drh., selaku dosen Pembimbing.
- 4 Bapak Suyatno, Amd., selaku Pembimbing Praktek Kerja Lapangan di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan.
- 5 Saudara Suwanto, selaku paramedis di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan.
- 6 Peternak di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan yang telah membantu dalam proses Praktek Kerja Lapangan.
- 7 Ayah, mama serta adikku yang telah memberikan dorongan moral, materi, do'a dan restunya hingga terlaksananya Praktek Kerja Lapangan dan menvelesaikan Tugas Akhir ini.
- 8 Teman tercinta: Sumikah, Miranti, Afifah, Gandos, Yuan serta teman-temanku satu kamar, Fie "Permata dari Negeri Jiran", Dwi "Sang Pemberani", Lek Tin, Retno "Manusia Pencetak Upo", Thanx ya Rek atas semuanya.
- 9 Sahabatku: A'a Budi, Kangmas Sumali, Kakanda Iyut, Om Amri, Sarkali, Mbah Koim "Black in Black", terima kasih atas dukungannya selama ini.
- 10 Lagu Linkin Park, Padi, Flanella dan film Jurrasic Park sebagai inspirasi dan imajinasi dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

11 Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan, semangat dan usahanya sehingga dapat terselesaikan praktek kerja lapangan

Terakhir penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya bila terdapat kesalahan baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja

Surabaya, Juni 2004

Penulis.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL)	4
1.2.1 Tujuan Umum	4
1.2.2 Tujuan Khusus	4
1.3 Analisis Umum	5
A Gambar geografis desa	5
B Kondisi	6
C Populasi	6
D Susunan Koordinator	6
E Kendala	6
1.4 Perumusan Masalah	7
BAB II PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	8
2.1 Waktu dan Tempat	8
2.2 Sejarah	8
2.3 Kandang	8
2.4 Pakan	9
2.5 Kontrol Kesehatan	10
2.6 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	10

BAB III PEMBAHASAN.....	12
3.1 Definisi Skabies.....	12
3.1.1 Morfologi <i>Sarcoptes Scabies</i>	12
3.1.2 Siklus Hidup <i>Sarcoptes Scabies</i>	12
3.1.3 Induk Semang.....	13
3.1.4 Gejala Klinis.....	14
3.1.5 Penyebab Penyakit.....	15
A Umum.....	15
B Khusus	16
3.1.6 Kerugian yang ditimbulkan.....	16
3.1.7 Cara Penanganan.....	17
A Pencegahan.....	17
B Pengobatan.....	18
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	 20
DAFTAR PUSTAKA.....	21
LAMPIRAN.....	23

DAFTAR TABEL

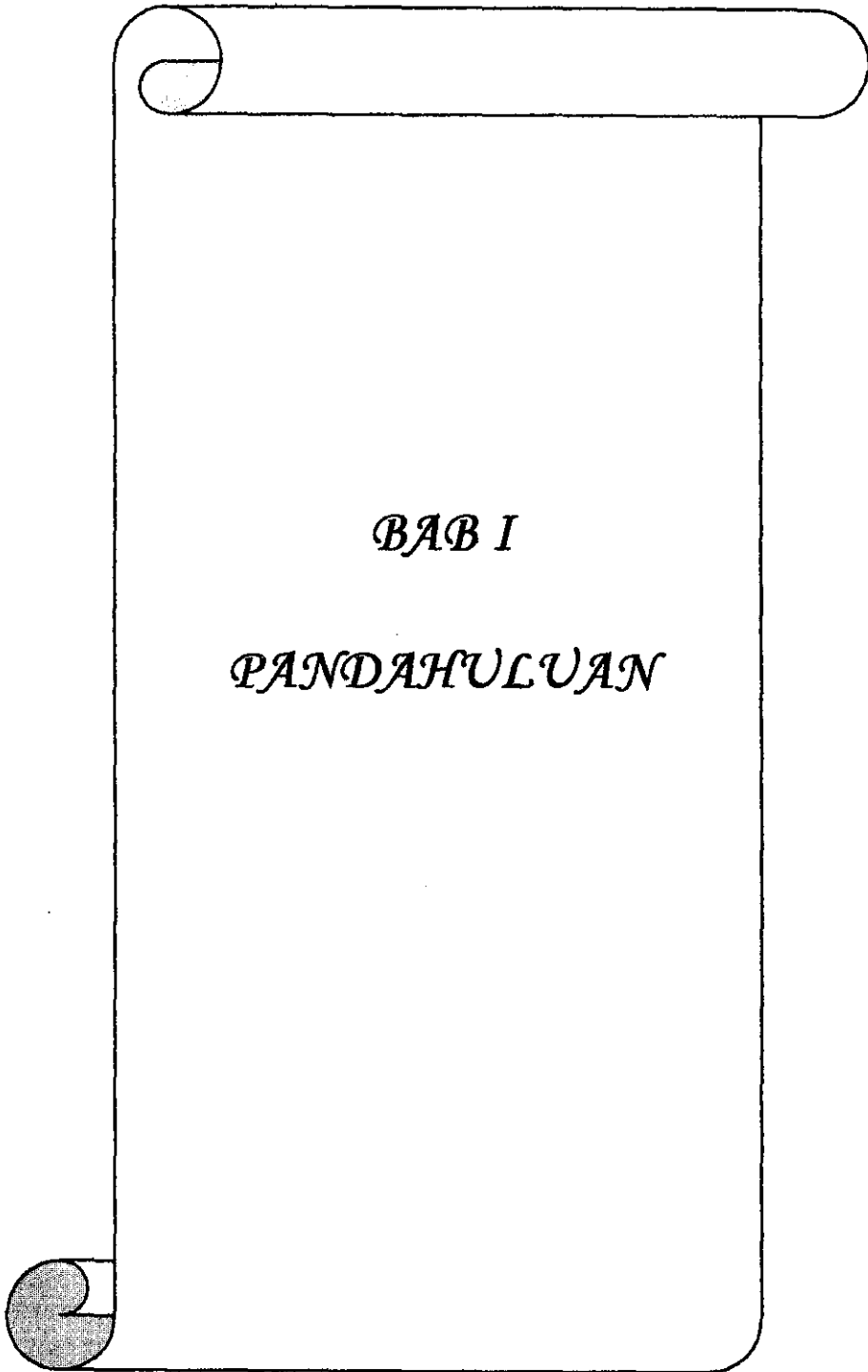
Tabel. Jadwal praktek kerja lapangan tak terjadwal..... 11

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah populasi ternak besar, domba, kambing bulan Maret	23
Lampiran 2. Jumlah populasi ternak besar, domba, kambing bulan April.....	24
Lampiran 3. Peta Desa Hadiluwih.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema siklus hidup.....	13
Gambar 2. Contoh pemberian pakan	26
Gambar 3. Kambing skabies bagian pantat dan bagian kaki belakang.....	26
Gambar 4. Contoh bangunan kandang yang tidak permanan	27
Gambar 5. Contoh kandang yang tidak terawat kebersihannya	27
Gambar 6. Kambing skabies bagian mulut, matadan daun telinga.....	28



BAB I

PANDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia, maka prioritas utama yang harus dicapai dalam era globalisasi adalah penyediaan akan kebutuhan protein hewani.

Era globalisasi ini, diperlukan masyarakat Indonesia yang tangguh, kreatif, dan selalu berpikir ke depan. karena itu dibentuk manusia Indonesia yang sehat dan berkualitas, sehat dalam arti bebas dari penyakit dan memperoleh gizi yang tinggi serta tanggap dalam pemikiran dan cekatan dalam langkah. Siap lahir batin dalam melakukan berbagai tindakan atau bisa dikatakan tindakan preventif jika timbul berbagai masalah.

Mewujudkan masyarakat yang sehat dan berkualitas, diperlukan makanan yang memiliki kadar gizi tinggi juga baik misalnya makanan yang paling banyak mengandung protein antara lain : susu, telur, keju, daging, ikan, biji-bijian yang masih berkulit ari, ercis, kacang tanah, dan kedelai.

Bahan makanan tersebut dapat menunjang perbaikan sel-sel disamping itu protein juga diperlukan untuk pertumbuhan dan perbaikan dalam tubuh, pembentukan tulang yang kuat pada anak-anak yang sedang tumbuh dan diperlukan juga untuk kebutuhan seumur hidup.

Susu, daging, telur merupakan yang terbaik. Umumnya protein dari sumber ini mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Susu mengandung protein yang sempurna dan menyediakan kalsium serta fosfor dengan proporsi tepat dan benar untuk anak yang sedang tumbuh dan untuk para ibu yang sedang menyusui.

Makanan yang bergizi tinggi perlu dan harus dihasilkan dalam jumlah besar dan juga memiliki kondisi yang memenuhi syarat kesehatan sehingga aman untuk dikonsumsi, serta mampu mencukupi kebutuhan masyarakat dan daya belinya terjangkau oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan gizi terutama di kalangan masyarakat kota dan desa.

Usaha peningkatan gizi yang dilakukan masyarakat Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan, antara lain dengan menambah populasi ternak, dimana rata-rata tiap penduduk memiliki kurang lebih lima ekor kambing dan kebanyakan masyarakat memelihara kambing kacang atau kambing jawa.

Dalam pemeliharaan ternak masyarakat Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan bertujuan untuk proses "DIGEMUKKAN" dalam menghadapi hari-hari besar seperti : Idul Adha, Idul Fitri, juga Natal. Dalam hal pemasaran kebanyakan dijual ke pasar hewan maupun dibawa ke luar kota.

Pemerintah ikut berperan serta mendukung usaha perbaikan peternakan masyarakat desa dan bentuk kepedulian pemerintah berupa bantuan 50 ekor kambing etawah, yang dinamakan proyek " LIPPI " .

Masyarakat Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan, lebih suka memelihara kambing dari pada sapi karena mempunyai beberapa sifat menguntungkan antara lain: sebagai tabungan sewaktu-waktu karena mudah dijual jika diperlukan., lekas berkembang biak karena kambing beranak lebih dari satu ekor dalam satu tahun dan dalam setahun bisa beranak dua kali, modal yang diperlukan relatif sangat kecil sehingga terjangkau oleh petani.

Memerlukan kandang yang sederhana dan tidak terlalu luas, tidak memerlukan tenaga yang banyak dalam pemeliharaan, serta dapat menyuburkan tanah karena kotoran kambing lebih baik daripada kotoran sapi, selain itu lokasi dalam beternak di Desa Hadiluwih, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, dikarenakan dengan udara segar, berada di lokasi yang cukup luas dan keadaan sekeliling yang cukup tenang.

Banyaknya sumberdaya alam di sekelilingnya, merupakan faktor penentu masyarakat sekitar untuk beternak kambing. Faktor penentu tersebut antara lain: limbah pertanian untuk pakan contohnya dedak padi, kesuburan tanah untuk bertanam rumput sebagai pakan hijauan. Tetapi yang disayangkan, peternak kambing kurang memperhatikan kesehatan ternaknya dikarenakan minimnya petugas kesehatan tiap daerah dan biasanya harga yang dikeluarkan untuk sekali pengobatan relatif mahal.

Meningkatkan pengetahuan masyarakat. diadakan pengarahan rutin setiap bulan dan tiap desa diberi petugas kesehatan untuk menangani masalah yang ada.

Kurang diperhatikannya kebersihan dan kandungan gizi banyak menyebabkan beberapa kasus, antara lain yang sering dijumpai adalah kudis atau kurap atau *skabies*, nafsu makan turun dan keracunan pakan (adanya walang pijoer dalam pakan).

Kudis yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* (Levine, 1990). *S. scabiei* tersebar di seluruh dunia (Urquhart dkk, 1989). Menurut Levin (1990), ada perbedaan varietas *S. scabiei* untuk tiap induk semang, yaitu: *S. scabiei var. humani* pada orang, *S. scabiei var. canis* pada anjing, *S. scabiei var. suis* pada babi, *S. scabiei var. ovis* pada biri-biri, *S. scabiei var. caprae* pada kambing, *S. scabiei var. equi* pada kuda, *S. scabiei var. bovis* pada sapi.

Di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan, penyakit kudis sering muncul dan sangat meresahkan peternak karena disamping mengurangi daya jual juga dapat menyebabkan kematian. Untuk itu petugas kesehatan selain memberikan terapi obat yang diproduksi dari pabrik dan juga memberikan terapi obat tradisional.

Dalam hal ini obat tradisional yang digunakan adalah oli bekas dan belerang, dengan cara dioleskan secara merata pada permukaan tubuh yang terinfeksi. Pengobatan ini diulang selama tiga hari sampai hewan sembuh dari penyakit kudis.

Pengobatan secara tradisional dengan pemberian oli bekas dan belerang sampai saat ini masih banyak digunakan oleh para peternak karena selain murah, mudah didapat, pengobatan mudah dilakukan bagi para peternak awal, mengurangi polusi karena yang digunakan pada umumnya oli yang sudah tidak dipakai atau bekas.

Beberapa sifat dari oli dan belerang mirip alkohol, antara lain: mudah terbakar, mudah bercampur dengan air, jumlah atom banyak (satu sampai empat berupa gas atau cair, lima sampai sembilan berupa cairan kental seperti minyak, sepuluh atau lebih berupa zat padat), mempunyai titik didih yang cukup tinggi karena molekul alkohol mengandung gugus - OH (Karyadi, 1997).

Kasus penyakit *skabies* (kudis atau kurap) sampai saat ini sangat merugikan peternak, salah satunya daya jual ternak menjadi turun sehingga menurunkan pendapatan peternak, karena itu peternak harus waspada. Untuk menjaga kesehatan ternak, kebersihan kandang harus selalu terjaga, kambing yang baru dibeli hendaknya, dikarantina untuk dipastikan terbebas dari penyakit.

Untuk mengatasi penyakit *skabies*, peternak di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan melakukan berbagai usaha pencegahan dan pengobatan, salah satu tindakan pencegahan yang dilakukan yaitu hewan yang terkena kudis tidak boleh dicampur dengan hewan sehat, hewan yang baru dibeli maupun dipinjam untuk pemacek harus sehat dari kudis, kandang bekas hewan yang terkena kudis harus disemprot dengan Basudin 60% dengan konsentrasi 0,1% (satu sendok teh Basudin 60% + satu ember air). Sebelum dipakai, kandang dibersihkan dengan air untuk menjaga kebersihan ternak dan dilakukan pencukuran bulu secara teratur, melakukan *dipping* pada tiap ternak setelah selesai digembalakan, serta pemberian pakan yang baik. Tindakan pengobatan yang dilakukan salah satunya dengan menggunakan oli bekas dan belerang.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL)

1.2.1 Tujuan Umum

Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga diharapkan mahasiswa dapat ikut berperan serta dalam perbaikan peternakan di daerah dan juga untuk penerapan ilmu yang telah di peroleh di bangku kuliah, selain itu Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu syarat utama kelulusan Diploma Tiga dalam memenuhi kurikulum akademik, sehingga diperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.).

Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan mahasiswa diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan yang tidak diperoleh dari bangku kuliah dan diharapkan juga dapat melatih ketrampilan mahasiswa agar mahasiswa mampu dan siap terjun kelingkungan masyarakat ahli medis di bidang peternakan.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari Praktek kerja Lapangan di Desa Hadiluwih adalah Mengetahui manfaat oli bekas dan belerang sebagai obat tradisional dalam penyembuhan penyakit kudis.

1.3 Analisis Umum

A. Gambaran geografis desa

Luas wilayah Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan sejumlah 329.01 Ha dengan rincian penggunaa sebagai berikut:

- a. Pemukiman Umum : 50.92 Ha
- b. Perkantoran : 0.50 Ha
- c. Sekolah : 3.00 Ha
- d. Pertokoan : 0.65 Ha
- e. Tempat : 0.70 Ha
- f. Kuburan : 1.37 Ha
- g. Jalan : 7.7 Ha
- h. Pertanian sawah : 49.10 Ha
- i. Tegal : 6.05 Ha
- j. Pekarangan : 25.0 Ha
- k. Hutan Milik Rakyat : 108,0 Ha
- l. Lahan Kritis : 44.0 Ha
- m. Lain-lain : 7 Ha

Keadaan orbitasi : jarak tempuh dari kota-kecamatan sejauh 3,5 km, kota-kabupaten berjarak 41 km dan propinsi-kecamatan 700 km.

Batas Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan adalah Sebelah Utara: Ds. Tanjung Puro, Sebelah Selatan: Ds. Hadiwarno, Sebelah Barat: Ds. Sidomulyo, Sebelah Timur: Ds. Pagerejo.

Keadaan pertanian Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan meliputi irigasi pertanian terdiri dari danau dan mata air, jenis tanaman sawah adalah padi. Jenis palawija adalah kedelai, kacang tanah, jagung dan ubi kayu. Jenis sayuran adalah sawi, tomat, terong, kacang panjang dan cabe. Jenis buah adalah pisang, mangga.

pepaya, nangka. Jenis tanaman perkebunan adalah kelapa, melinjo, kopi. Peternakan berupa kambing, domba, sapi, ayam dan itik. Pertambangan dan energi yang ada di desa tersebut antara lain pasir, batu dan koral. Sedangkan industri meliputi jenis industri rumah tangga, antara lain kerajinan gerabah, pembuatan makanan: sale pisang, alen-alen, dan lain-lain.

B. Kondisi

Penduduk desa berjumlah 2.236 orang dengan rincian laki-laki 1.076 jiwa dan perempuan 1.160 jiwa. Jumlah kepala keluarga 550, dengan luas wilayah 329,01 km² sehingga kepadatan penduduk Desa Hadiluwih adalah 1.663 orang km².

Mata pencaharian penduduk Desa Hadiluwih tersebar dalam berbagai sector, seperti pertanian sebanyak 726 orang, nelayan sebanyak 620 orang, peternakan sebanyak 411 orang, pegawai negeri sebanyak 80 orang, buruh sebanyak 67 orang, pedagang sebanyak 99 orang, pengrajin sebanyak 108 orang dan yang masih pengangguran sebanyak 125 orang.

C. Populasi

Populasi kambing di Desa Hadiluwih cukup banyak, untuk periode 2004 mencapai 362 ekor. Di daerah sentral, kambing terbagi dalam beberapa wilayah desa, yaitu: Dsn. Bandarangin, Dsn. Jangkrik, Dsn. Setriyan, Dsn. Gareng Kidul.

D. Susunan koordinator kambing Etawah {2003}.

- I. Ketua : Setyawan Pramulasih
- II. Sekretaris : Suprpto
- III. Bendahara : Tuharno

E. Kendala

Kendala yang sering dihadapi:

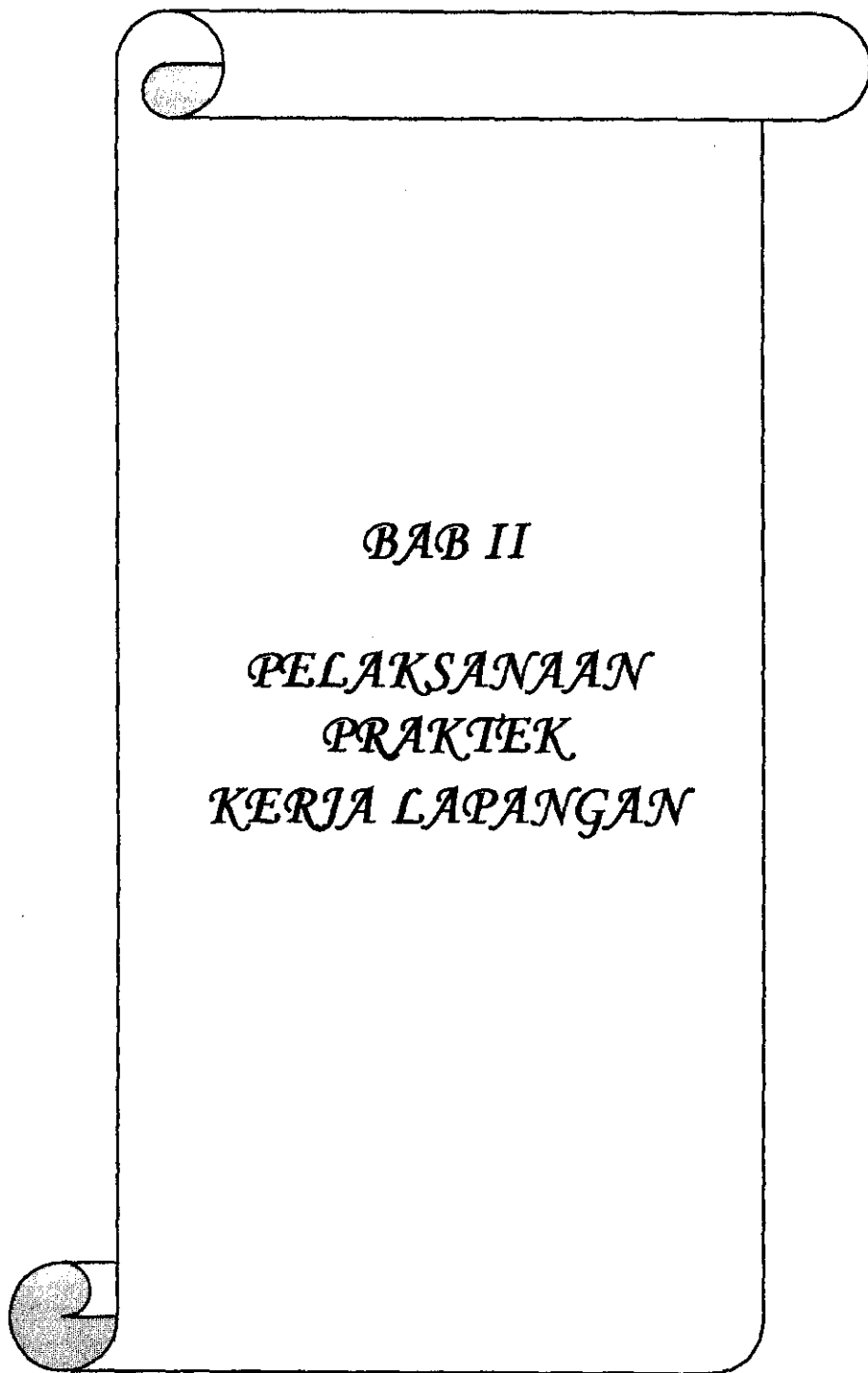
1. Kendala Pakan, sulit mencari pakan hijauan (rumput, daun hijauan) pada musim kemarau dikarenakan lahan tanahnya berbatu. Jadi jika musim kemarau terlalu panjang, banyak pohon gersang dan mati, kurang penyediaan

dan penyebaran air, sedangkan air merupakan salah satu kebutuhan pokok pada ternak. Terutama di desa Bongolor dan Brungkah, pada musim kemarau air sangat sulit dicari.

2. Kendala Keswan: Minimnya petugas kesehatan yang menyebabkan kurangnya kontrol terhadap keadaan ternak.

1.4 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:
Apakah oli bekas dan belerang sebagai obat tradisional dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kudis (*Skabies*) ?



BAB II

PELAKSANAAN
PRAKTEK
KERJA LAPANGAN

BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada tanggal 19 Maret sampai dengan 17 April 2004 bertempat di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan .

2.2 Sejarah

Peternakan kambing di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan pada awalnya hanya memanfaatkan lahan kosong yang tidak terpakai, memanfaatkan daun hijauan yang banyak terdapat di sana. Sejalan dengan berjalannya waktu, usaha peternakan tersebut menaikan taraf hidup masyarakat, hingga sekarang hampir tiap kepala keluarga mempunyai kambing sekitar lima ekor walaupun banyak kasus penyakit sering muncul dalam peternakan, hingga pada tahun 2002 mendapat bantuan dari "LIPPI" berupa 50 ekor kambing etawah untuk dipelihara oleh masyarakat sekitar.

2.3 Kandang

Kandang merupakan tempat untuk pemberian pakan, pengawasan atau kontrol kesehatan. Sistem perkandangan di peternakan Desa Hadiluwih terdiri dari beberapa beberapa bagian seperti berikut:

a. Ruang utama

Yaitu ruang kandang, tempat hewan bergerak di dalam kandang. Tiap ekor kambing dewasa dibutuhkan luas 1 x 1.5 m. Tetapi kalau kandang itu memanjang dan dipetak-petak, maka luas yang diperlukan lebih sedikit. Misalnya kandang dengan ukuran 1.5 x 5 m dapat memuat 10 ekor kambing.

b. Tempat pakan

Tempat pakan atau palung dibuat menempel pada sisi kandang. Ukuran dasar 25 cm, tinggi 50 cm dan lebar atas 50 cm. Ruji-ruji tempat mengeluarkan kepala kambing pada waktu makan berukuran 20 - 30 cm.

- c. Tempat minum
Diberikan pada saat kambing dilepas di halaman. ampas tahu yang diberikan dengan dicampur air.
- d. Pintu kandang
Pintu kandang ini cukup lebar dan cukup tinggi. baik ternak atau orang dapat melaluinya dengan mudah.
- e. Penyimpanan pakan/hijauan
Di bagian kandang sebelah luar perlu disediakan tempat di bawah untuk menyimpan rumput atau hijauan sebelum diberikan pada kambing.
- f. Tangga
Model kandang panggung diperlukan tangga yang dibuat landai, dan supaya tidak licin bubuhi alur-alur melintang untuk menahan kaki.
- g. Tempat kompos
Tempat kompos dibuat cukup dalam, agar dapat menampung kompos. Tiap kali kompos sudah penuh dapat dibongkar untuk keperluan sendiri.
- h. Halaman kandang
Halaman kandang terletak di sebelah barat kandang guna melepas kambing dan memperoleh sinar matahari juga udara segar.
- i. Model kandang
Model kandang panggung mempunyai kolong dan lantai agak tinggi dari permukaan tanah. Lantai kandang bercelah 1 cm agar air kencing langsung jatuh ke kolong. Makin tinggi kolong, makin mudah orang bekerja membersihkan atau mengambil komposnya.

2.4 Pakan

Pemberian pakan pada ternak kambing dilakukan pada waktu pagi dan sore. Pada pagi hari biasanya ternak diberi pakan hijauan sedangkan sore hari pakan hijauan dikurangi dan diberi banyak konsentrat. pakan hijauan yang diberikan berupa daun nangka.

Daun nangka cocok untuk kambing yang digemukkan. Rumput mengandung semua zat makanan dan bahan makan yang sempurna karena

mempunyai nilai yang tinggi, mudah dicerna, dapat diberikan dalam jumlah besar, dan mudah didapat. Bisa juga diberikan kulit ketela yang dipotong kecil dicampur dengan tetes supaya meningkatkan palabilitas ternak.

Ampas tahu yang pemberiannya dicombor, yaitu ampas dicampur dengan air hingga sedikit lembek. Penguat atau kosentrat berupa dedak padi, dedak yang dipakai biasanya yang halus, kandungan protein sedang dan banyak karbohidrat. Pemberian dedak halus secara kontiyu pada kambing supaya kambing menjadi cepat besar dan gemuk.

2.5 Kontrol Kesehatan

Pelayanan kesehatan hewan merupakan program kontrol kesehatan hewan secara terpadu dalam peternakan baik yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hewannya.

Kontrol kesehatan dapat dilakukan oleh peternak sendiri. Jika terdapat kasus yang tidak bisa ditangani peternak maka paramedis akan datang memeriksa.

2.6 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu Praktek Kerja Lapangan di Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan, terbagi dalam dua jadwal yaitu kegiatan terjadwal dan kegiatan tidak terjadwal. Kegiatan terjadwal selama Praktek Kerja Lapangan di Desa Hadiluwih adalah sebagai berikut:

1. Jam 07.30-08.00: Ke tempat petugas kesehatan hewan.

Kegiatan: Melihat laporan kasus dari masyarakat.

2. Jam 08.30-selesai: Mengikuti petugas kesehatan hewan menanggapi kasus di Desa Hadiluwih.

Kegiatan: Ikut melakukan kontrol kesehatan, mengamati cara melakukan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong.

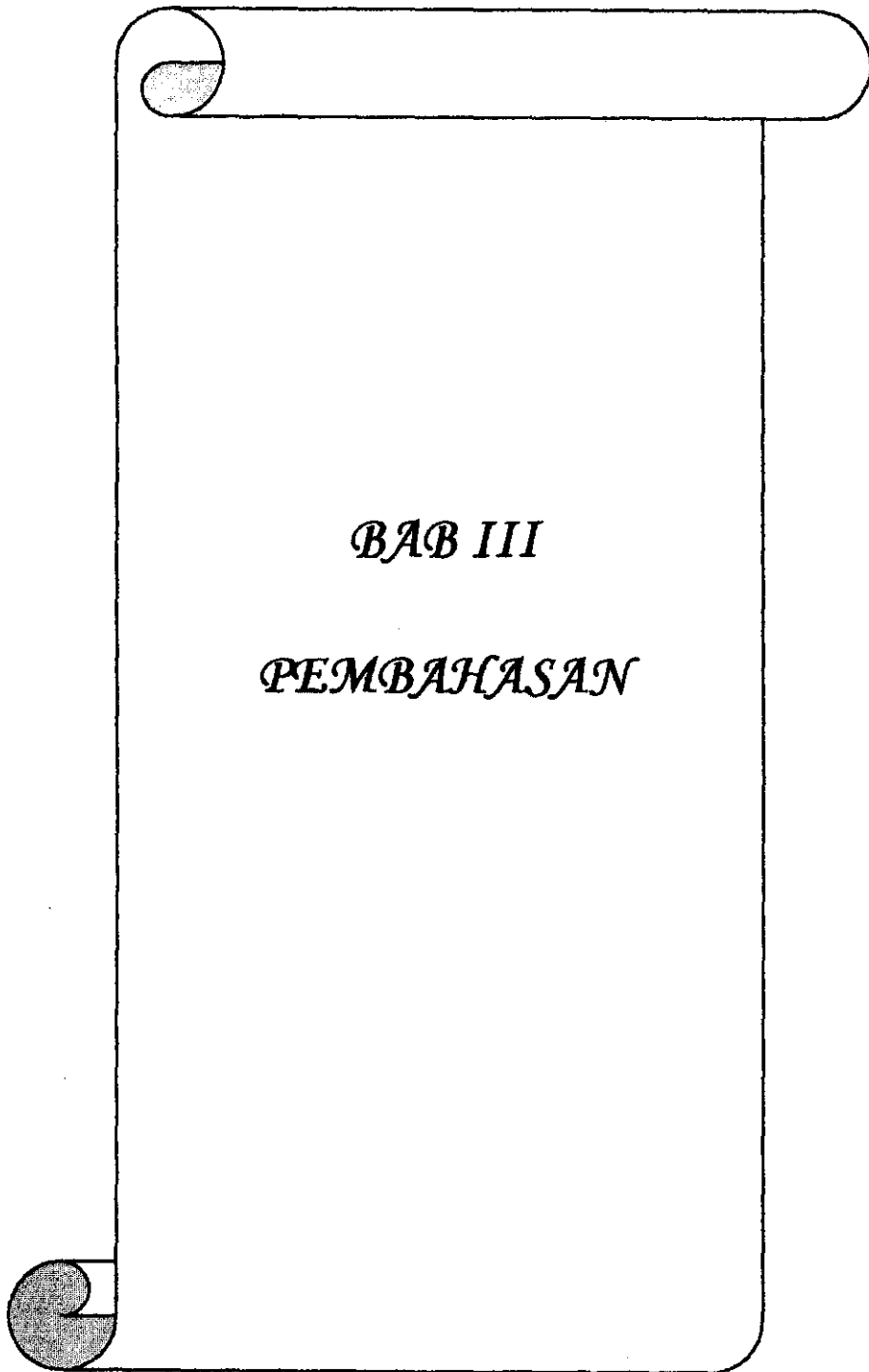
Kegiatan tak terjadwal yang dilakukan selama Praktek Kerja Lapangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jadwal tak terjadwal selama prakrek kerja lapangan di Desa Hadiluwih:

No	Tanggal	Hari	Jam	Kegiatan
1	24 Maret 2004	Rabu	10.00 WIB.- selesai	Memandikan dan mencukur kambing yang terkena scabies
2	25 Maret 2004	Kamis	09.00 WIB.- selesai	Mengobati kambing yang dibantu Bapak Suyatna. Amd
3	1 April 2004	Kamis	14.00- 16.00 WIB.	Mengikuti Bapak Suyatno. Amd melakukan penyuluhan di Desa Brungkah membahas tentang kebersihan kandang
4	12 April 2004	Rabu	09.00 WIB.- selesai	Mengulangi pengobatan tanpa dibantu Bapak Suyatno. Amd

Di Desa Hadiluwih selain kasus skabies banyak juga dijumpai kasus penurunan nafsu makan, timbulnya kasus skabies ini disebabkan karena kurang diperhatikan kebersihan kandang dan kebersihan ternak itu sendiri, sedangkan kasus penurunan nafsu makan disebabkan kurangnya pemberian vitamin B dalam pakan ternak maka terapi pengobatan dengan pemberian vitamin B. Kambing sendiri dapat membuat vitamin B. Vitamin ini berperan sebagai perangsang nafsu makan, pemelihara susunan saraf, pemelihara perkembangbiakan, pemelihara keluarnya susu.

Yang dimaksud dengan vitamin B adalah satu gabungan atau kompleks dari banyak rupa yaitu vitamin B1, B2, B3, B12. Sumber vitamin ini ialah selaput beras, jagung, gandum, kacang-kacangan, dedak dan bekatul. Hati, daging, susu dan telur banyak mengandung vitamin B. Kekurangan akan vitamin B jelas akan mengurangi perahan susu.



BAB III
PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Definisi Skabies

Skabies adalah penyakit parasit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* yang mampu menembus kulit dan masuk ke daerah lapisan tanduk dan membentuk lorong-lorong hingga tungau ini tinggal sampai mati (Urquhart dkk, 1989).

3.1.1 Morfologi *Sarcoptes scabiei*

Sarcoptes scabiei adalah tungau kecil berbentuk lonjong, konveks di bagian dorsal, pipih di bagian ventral, tidak bermata. Jantan berukuran 200 - 240 x 150 - 200 mikron, yang betina berukuran 300 - 600 x 240 - 400 mikron (Levie, 1990).

Notothorax anterior mempunyai dua pasang kaki dan *notogaster porterior* mempunyai dua pasang, masing-masing dengan sebuah alat penghisap yang berbentuk bel, dan dengan kuku-kuku kaki belakang menjadi bulu keras yang panjang kecuali kaki keempat pada yang jantan mempunyai alat penghisap. Pada permukaan sebelah dorsal terdapat garis-garis transversal yang mempunyai duri, sisik dan keras. Bagian mulutnya terdiri atas *chelicera* yang bergigi, *pedipalp* berbentuk kerucut yang bersegmen tiga dan palp bibir yang menjadi satu dengan hipostoma (Harold, 1979).

3.1.2 Siklus hidup *Sarcoptes scabiei*

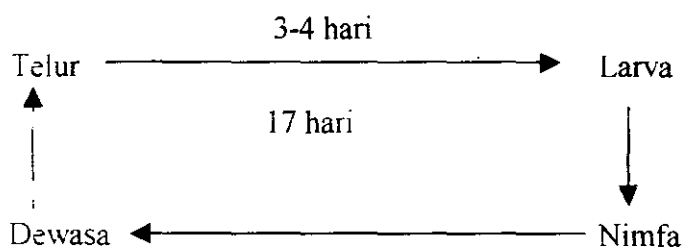
Siklus hidup dan kerusakan akibat *Sarcoptes scabiei* serupa pada semua hewan termasuk manusia. Induk semang baru terinfeksi oleh tungau betina yang penuh telur. Tungau ini membenamkan diri pada tempat yang cocok yaitu lapisan tanduk dari kulit. Dalam lapisan ini tungau membentuk lorong-lorong sebagai tempat tinggal sampai mati (Soulsby, 1982). Lorong-lorong itu biasanya dibuat pada waktu malam hari. Hewan ini bergerak maju dengan kecepatan sekitar dua sampai tiga milimeter sehari. Tungau betina hidup lebih lama, sekitar empat

sampai lima minggu dan meletakkan telur dalam terowongan sebanyak 30 - 50 butir, membutuhkan waktu tiga atau empat hari untuk menjadi larva (Soulsby,1982). Larva meninggalkan lorong dan bersembunyi di dalam folikel rambut, di tempat ini larva berganti kulit dan tumbuh menjadi nimfa yang mempunyai empat kaki. Nimfa makan dan berganti kulit menjadi dewasa. Betina dewasa setelah fertilisasi menjadi penuh dengan telur fertil. Makanan tungau adalah cairan yang berasal dari jaringan yang rusak (Uquhart dkk, 1989).

Siklus hidupnya mulai dari telur, menjadi betina penuh telur berlangsung dalam waktu 17 hari. Tungau jantan terbenam lebih dangkal dan berkelana lebih lama pada permukaan kulit mencari betina.

Pengelupasan kulit induk semang terjadi secara tetap dan mengakibatkan lorong makin dangkal. Telur di dalam lorong makin dekat pada permukaan tubuh mendekati masa tetas dengan maksud agar larva dapat segera keluar dari lorong (Soulsby, 1982).

Tungau betina hidup terus tanpa hiposes selama dua sampai tiga hari dalam suhu kamar (Harold, 1979). Dalam kondisi laboratorium yang optimal tungau dapat hidup sampai tiga minggu (Solsby, 1982)



Skema siklus hidup *Sarcoptes scabiei*

Sumber : Soulsby, 1982

Penularan dapat terjadi secara kontak langsung oleh larva, nimfa dan tungau fertil yang berkelana ke permukaan tubuh (Solsby, 1982).

3.1.3 Induk semang

Induk semang tungau ini adalah seluruh mamalia peliharaan dan juga manusia (Urquhart, 1989).

Tungau ini menyebabkan kudis sarkoptik pada anjing, manusia, biri-biri, kuda dan sapi. Tungau pada manusia, anjing, biri-biri, kuda, dan sapi mempunyai jenis dan struktur yang identik, tetapi secara fisiologis berbeda. Oleh karena itu dapat ditularkan dari induk semang satu ke lainnya. Manusia jarang terinfeksi oleh *Sarcoptes scabiei* dari babi, tetapi umumnya berasal dari anjing.

3.1.4 Gejala klinis

Kerusakan-kerusakan kulit yang ditimbulkan parasit *Sarcoptes scabiei* pada penderita *scabieis* adalah serupa pada hewan (Albiston, 1968). Tungau ini pada hewan peliharaan biasanya memulai infeksi pada kulit yang tidak berambut seperti muka, telinga, siku, moncong, hidung dan apabila keadaan sudah parah dapat menyebar ke seluruh tubuh (Geoory dan Marion, 1990; Bowman 1995).

Ektoparasit ini menembus kulit untuk menghisap getah bening dan juga memakan sel-sel epidermis sehingga menghasilkan iritasi yang dapat menyebabkan gatal-gatal dan garukan yang lama-kelamaan menyebabkan radang pada kulit eksudat yang mengalami penggumpalan dan membentuk kista pada permukaan kulit yang pada akhirnya mengalami pengerasan dan mengerut atau melipat (Soulsby, 1982).

Perubahan patologik yang mengikuti infestasi tungau ini adalah sensitisasi khas terhadap produk parasit yang terdiri dari kemerahan pada kulit yang berbentuk papula, penimbunan cairan yang berkaitan dengan *eosinofilia*. Kerusakan yang nyata terlihat yaitu terjadi peningkatan saluran-saluran atau lorong-lorong dalam kulit yang berhubungan dengan papula kemudian vesikula yang disertai dengan timbulnya pustula (Soulsby, 1982).

Menurut Arlian (1995) semua hewan yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* akan menunjukkan adanya infiltrasi seluler pada lokasi infeksi yang terdiri dari neutrofil, sel plasma, makrofag dan sel mononukler. Hal ini diperkuat oleh

Timbulnya rasa gatal akibat infeksi tungau ini menyebabkan hewan menggosok-gosok tubuhnya pada bagian-bagian benda keras sehingga terjadi penebalan kulit yang disertai kerak dan kerontokan rambut serta diikuti oleh infeksi sekunder (Urquhart dkk, 1989).

Jenis scabies yang berkerak, respon imunologik atau antagonistik induk semang normal terganggu dan mengakibatkan meningkatkan populasi tungau. Tipe scabies ini biasanya terdapat pada orang-orang yang mengalami kemunduran mental atau dalam keadaan menderita penyakit sistemik yang berat, diabetes dan leukimia. Kerusakan kulit mulai terjadi dalam beberapa hari setelah infeksi. Butir-butir tinja yang berasal dari tungau menyebabkan timbulnya rasa gatal dan vesikula (Elmer *et al*, 1993).

3.1.5 Penyebab Penyakit

A. Penyebab Umum

Menurut penyebab penyakit skabies diklasifikasikan menjadi dua golongan :

- Actual cause (penyebab penyakit yang sebenarnya)

Macam –macam:

- a. Parasit ada beberapa jenis,yaitu:

- I. Ekto parasit yaitu parasit yang tinggal diluar tubuh ternak , Contohnya kuku yang menyebabkan penyakit kudis (scabies)

- II. Endo parasit yaitu parasit yang tinggal didalam tubuh ternak, Contohnya cacing seperti *Ascarida galli* pada usus atau saluran pencernaan

- b. Protozoa biasanya bersifat menular. Contoh *Eimeria spp* yang menyebabkan penyakit coccidiosis

- c. Jamur. contoh penyakit aspergillos pada ayam

- d. Bakteri (Basil)

- e. Virus

- Predisposisi cause (penyebab yang mempermudah berjangkitnya penyakit)

- I. Sesuai zat-zat makanan, menyebabkan penyakit secara langsung dan tidak secara langsung. Secara langsung:

- Defisiensi vitamin A menyebabkan penurunan berat badan dan produksi secara dramatis
 - Defisiensi vitamin B menyebabkan tulang dan persendiaan rapuh, pincang, produksi telur menurun
 - Defisiensi mineral Ca menyebabkan penyakit milk fever pada sapi perah
2. Cara pemberian pakan yang tidak tepat, secara biologis ternak juga mempunyai suatu kebiasaan tertentu, contoh penyakit kembung (bloat) sapi dan kambing juga penyakit jengger biru (blue comb) pada ayam karena gangguan metabolisme
 3. Perandangan yang buruk dan tidak memenuhi persyaratan kesehatan, seperti ventilasi kurang, sinar matahari tidak dapat masuk
 4. Keadaan yang penuh sesak (*crowded*), menyebabkan turunnya kondisi tubuh sehingga memudahkan infeksi penyakit

B. Penyebab khusus

Penyakit ini disebabkan oleh kotoran dan parasit kulit, termasuk bermacam-macam kutu. Parasit ini dapat menular kepada jenis ternak lain secara kontak langsung.

1.3.6 Kerugian yang ditimbulkan

Karena kurangnya perhatian masalah kebersihan, menimbulkan banyak kerugian antara lain:

1. Daya jual menurun dengan harga yang relatif murah sehingga tidak mencukupi dengan biaya hidup peternak.
2. Presentase kematian tinggi karena peternak kurang perhatian terhadap kesehatan hewan ternaknya.
3. Karena penularan secara kontak langsung maka penyakit ini sering menyebar dengan cepat.

Gejala-gejala penyakit:

1. Tampak bercak berwarna merah dan berbisul pada kulit yang makin lama menebal dan mengeras sehingga kulit menjadi kaku, tebal, bersisik dan bulubulunya menjadi rontok.
2. Domba atau kambing yang terserang sering menggosokan tubuhnya karena gatal.
3. Domba atau kambing yang terserang nampak kurus dan nafsu makan berkurang.
4. Domba atau kambing yang terserang menderita anemia (kekurangan darah).
5. Adanya benjolan-benjolan berkoreng (kerak hitam) terutama pada daerah mulut.
6. Bila koreng tadi dikelupas akan keluar darah

1.3.7 Cara penanganan

A. Pencegahan

Pencegahan penyakit antara lain dengan cara sebagai berikut:

- a) Hewan kudis tidak boleh dicampur dengan hewan sehat, hewan yang baru dibeli maupun yang dipinjam untuk pemacek harus sehat.
- b) Semprot kandang bekas hewan yang terkena kudis dengan Basudin 60% yang encer 0.1% (satu sendok teh Basudin 60 + satu ember air, sebelum dipakai kandang dicuci dengan air).
- c) Diasingkan dan dirawat di tempat yang hangat dengan memberi ransum yang gizinya baik dan diobati.
- d) Mencukur bulu rambut sekitar luka, borok luka dibersihkan dengan air hangat dan sabun.
- e) Ternak dimandikan dengan air yang telah diberi larutan bubuk neguvon setelah dimandikan dibiarkan di tempat terbuka agar bisa berjemur atau berangi-angin
- f) Hindari kontak langsung dengan hewan yang telah terserang kudis (kudisan).

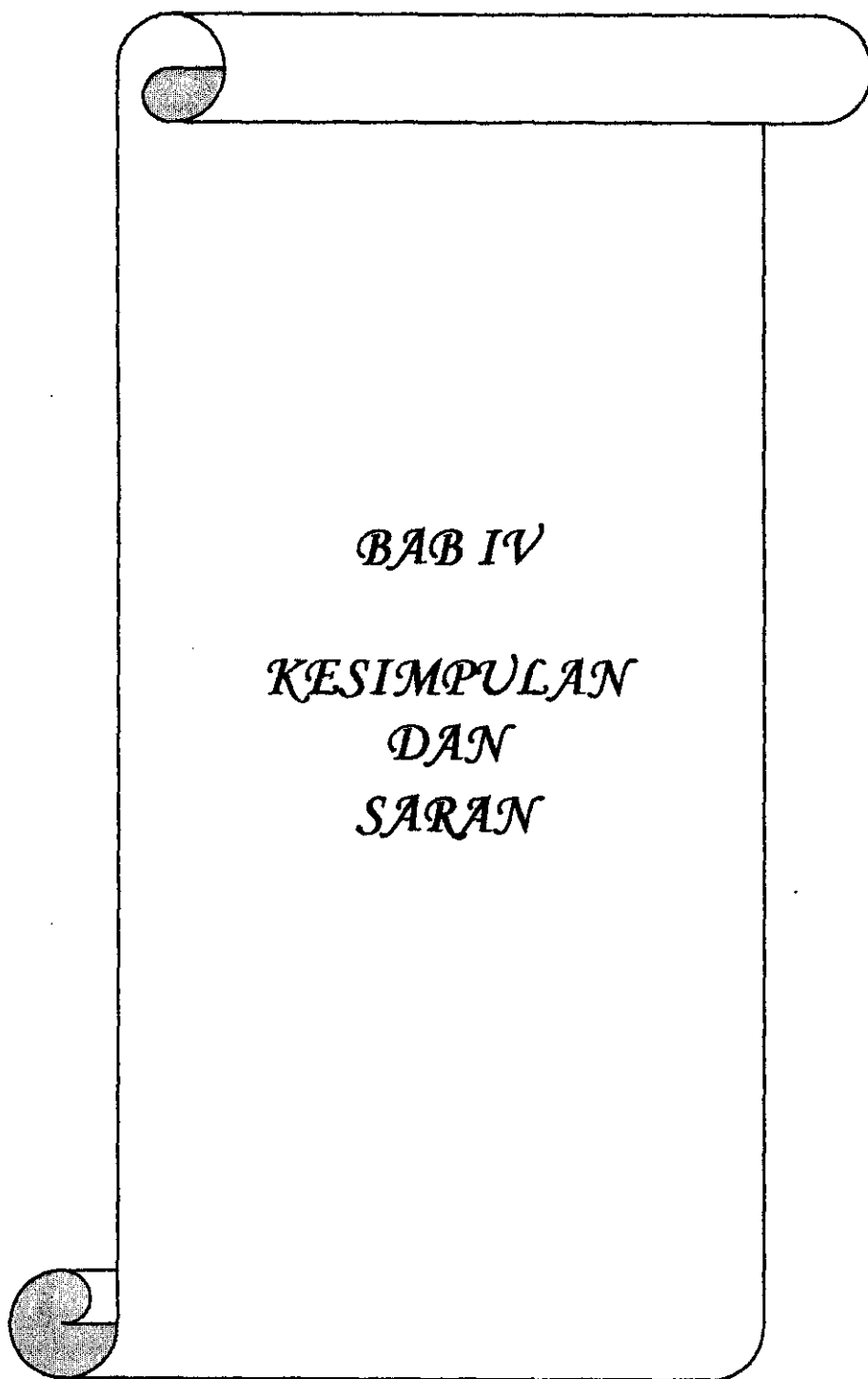
- g) Menjaga kebersihan ternak dan setiap kali memandikan ternak, mencukur bulu secara teratur, melakukan *dipping* (merendam) dengan tujuan menghindari adanya parasit eksternal yang mungkin terbawa ternak kambing yang baru datang dari lain peternakan serta sebagai pengobatan pada ternak yang terkena penyakit *scabies*, mengisolasi ternak yang sakit, memberikan pakan yang baik (rumput yang lunak).

B. Pengobatan

- a) Dengan obat suntik ivomec secara Intra Muskuler dengan dosis 25 cc.
- b) Pengobatan juga dapat dilakukan dengan menggunakan insektisida basudin 60% dengan konsentrasi 0,1% (satu ml basudin diencerkan dengan satu liter air). Hewan yang telah terinfeksi kudis diolesi dengan bahan tersebut secara merata. Pengobatan diulang kembali selang tiga hari kemudian sampai sembuh. Jenis insektisida lain yang dapat digunakan adalah Rotenon, Diazenon, Tazaphene, atau Malathion.
- c) Pengobatan juga dilakukan dengan belerang yang dicampur oli bekas yang kental 60% - 75%. Oli merupakan salah satu hasil penyulingan batu bara atau dapat berasal dari minyak bumi, belerang dioksida (SO_2) dan belerang trioksida (SO_3) merupakan gas berbahaya terhadap manusia. Gas ini dapat menimbulkan noda coklat dan merontokkan daun. Gas ini dihasilkan dari pembakaran bahan bakar, misalnya batu bara, minyak bumi dan bensin atau premium. Biasanya belerang yang digunakan mengandung asam sulfida (H_2S). Asam ini lebih berbahaya dari karbon oksigen (CO_2) tetapi gas ini lebih dapat segera diketahui karena mempunyai bau yang tidak sedap (berbau seperti telur busuk). Asam sulfida banyak dihasilkan pada pembusukan sampah organik. gas ini juga dikeluarkan oleh gunung berapi, misalnya Tangkuban Perahu di Jawa Barat. Oli dan belerang yang digunakan tergantung banyak tidaknya kudis menyerang kambing tersebut. misalnya daerah mulut dan pantat maka diperlukan oli sebanyak seperempat liter dengan belerang sebanyak setengah ons. belerang yang tersedia biasanya berupa padat kemudian dicampur jadi satu dan siap

untuk digunakan. Sering tidaknya melakukan pengobatan mempengaruhi keberhasilan dalam penyembuhan, waktu yang diperlukan dalam proses penyembuhan rata-rata satu bulan jika tiap tiga hari sekali pengobatan diulang kemudian ternak dimandikan dahulu sampai bersih dengan menggunakan sabun, setelah itu ternak dijemur. Apabila tubuh ternak sudah mengering, daerah yang terinfeksi kudis diolesi dengan campuran belerang dan oli secara merata.

- d) Pengobatan juga dapat dilakukan dengan serbuk belerang dicampur dengan kunyit dan minyak kelapa yang dipanaskan. Serbuk tersebut digosokkan pada bagian tubuh hewan yang terkena infeksi kudis. Dapat juga menggunakan larutan air tembakau hewan yang sakit. Pengobatan cara ini dapat diulang-ulang sampai sembuh.
- e) Mengolesi obat luka atau kudis cavium di daerah kepala, telinga, sela-sela kaki karena bibit penyakit suka bersarang ditempat tersembunyi. Pengobatan ini dapat diulangi 14 hari kemudian.
- f) Memberikan salep belerang 10% salep Penicillin, salep Benzousbenzolicus 10 - 20% atau salep lain dapat juga digunakan dengan penyemprotan bahan desinfektan seperti Lindane, Chlordane, Dieldrin dan lain-lain.



BAB IV

*KESIMPULAN
DAN
SARAN*

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN :

Hasil pengamatan di lapangan banyak dan sering ditemui penyakit kudis atau kurap, atau skabies dikarenakan kurang paham dan pengertian masyarakat Desa Hadiluwih, Ngadirojo, Pacitan tentang arti kebersihan kandang yang ditempati tenak.

Skabies ini disebabkan karena tungau yang besarnya 0,2 - 0,5 mm, menyerang ternak yang jarang mandi atau keadaan kandang sangat kotor karena kurang perawatan. Sulitnya memberikan pengertian kepada masyarakat, harus dengan bukti yang benar-benar nyata baru masyarakat percaya.

Upaya yang dilakukan untuk menangani kasus scabieis ini selain obat-obatan yang banyak beredar di pasaran, juga diberikan terapi pemberian obat tradisional dengan oli bekas dan belerang.

SARAN:

- 1) Oli bekas dan belerang bisa digunakan untuk penyembuhan penyakit kudis.
- 2) Oleh karena penggunaan oli bekas dan belerang dalam jangka waktu lama maka disarankan pula untuk melakukan dipping dengan obat-obat anti skabies demi sempurnanya penyembuhan penyakit kudis.
- 3) Peternak diharapkan memperhatikan kebersihan kandang yang akan ditempati ternak, memenuhi syarat yang layak untuk ditempati. Seringnya memandikan ternak juga harus diperhatikan .
- 4) Peternak diharapkan untuk segera mengamati dan menangani gejala adanya penyakit yang akan menyerang ternak, bila tidak mampu ditangani peternak, diharapkan peternak segera melaporkan kejadian tersebut kepada petugas kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Albiston, H. E. 1968. Arthropoda infestations (ticks and mite). 2nd Ed. Department of Health. Commonwealth of Australia. Australia: 97-101.
- Amer, M., F.F Mustofa., A.N. Nasr and M. Harras. 1995. The role of mast cell in treatment of Scabies. *Int.j.Dermatol.* 34(3): 186-189.
- Anderson, M.d., Clifford, R. 1996. Petunjuk Kesehatan Hewan Modern (Terjemahan oleh Willian walen). Indonesia Publishing House. Bandung: 42-44.
- Arlan, L. G., C.M Rapp and M.S Morgon. 1995. Resistance and Immunes mites. *J. AM. Trop. Med. Hyg.* 52(6): 539-549.
- Benny, Karyadi. 1997. Kimia 2: Untuk sekolah menengah umum kelas 2. Jakarta: PT Balai pustaka: 103-173.
- Bowman. D.D. 1995. Georgi's Parasitology for Veteriner. 6th Ed. United States of America. Philadelphia: 64-65.
- Cahyono. Bambang. Ir., 1998. Beternak domba dan Kambing. Yogyakarta: PT Kanius: 25.
- Dwiyanto, Muhaswad, M.D.H. Ir., 1995. Penanganan domba dan kambing. Jakarta: Penebar swadaya: 30-77.
- Elmer, R. N. dan A.G. Noble. 1993. Parasitologi parasit hewan. edisi kelima Universitas Gajah Mada Press. Yogyakarta: 786-787.
- Georgy, J.R. and G.E. Marion. 1990. Parasitology for veterinarians. 10th Ed. Soundes Company. 61-67.
- Harold. 1979. Dasar-dasar parasitologi klinis. Jakarta: PT Gramedia. 471-479.
- Khrisdiyanti, Erna eka. 2000. Pemanfaatan lidah buaya (*aloe vera linn*) untuk pengobatan skabies pada kelinci. Skripsi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya: 9-14
- Levine, N.D. 1990. Parasitologi veteriner. Gajah Mada University Press. Yogyakarta: 325-327.

- Sarwono, B., 1994. Beternak kambing unggul. Jakarta: PT Penebar Swadaya:30-32.
- Soul sby, E. J. L.1982. Helminths, Arthropod and Protozoa of Domesticated Animals. 7th. Ed. Baillere Jindall. London: 482-486.
- Sumosprstowo, 1994. Beternak kambing yang berhasil. Jakarta: PT Bhrahtara14-74.
- Urquhart, G.M., Armaur J., Ducan J.L. , Dunn A.M., and Jennigs F.W.1989. Veterinarry Parasitology Longman Scientific and Tehnical: 184-187.

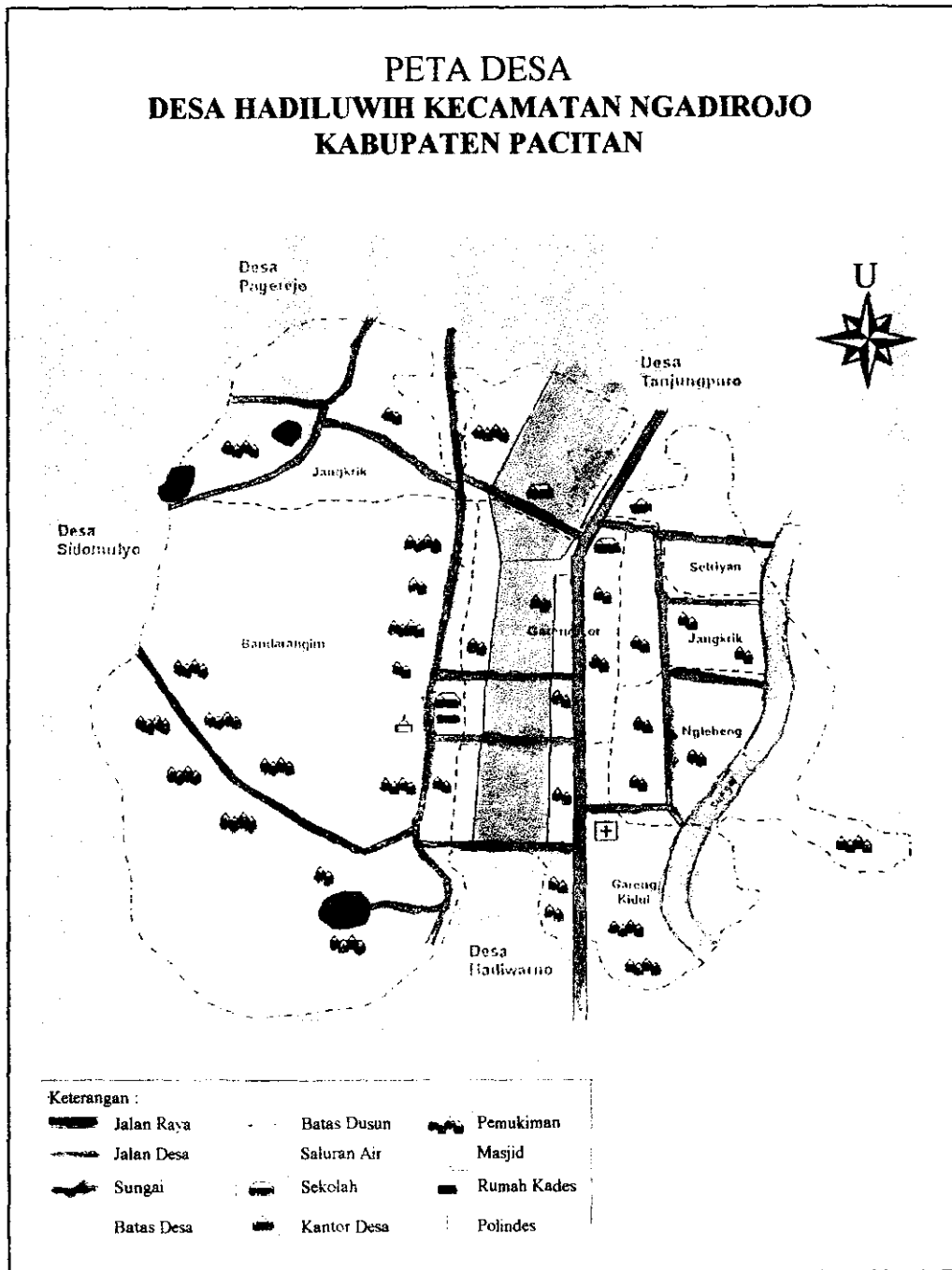
Lampiran 1. Jumlah Populasi Ternak Besar, Domba, Kambing Bulan Maret tahun
2004

No	NAMA DUSUN	TERNAK BESAR				DOMBA				KAMBING				KET
		TUA		MUDA		TUA		MUDA		TUA		MUDA		
		JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	
1	GARENG KIDUL	2	3	1	-	5	20	6	6	5	5	7	8	
2	GARENG LOR	3	2	-	-	4	5	2	5	5	10	4	5	
3	BANDARANGI N	3	5	3	-	10	11	3	1	4	5	15	25	
4	SETRIYAN	5	4	-	-	4	5	1	3	2	13	1	4	
5	JANGKRIK	7	7	4	2	4	7	3	3	2	9	6	19	
6	NGLEBENG	5	3	2	4	5	2	2	2	3	4	6	8	
	JUMLAH	25	24	10	6	32	50	17	20	21	46	39	69	

Lampiran 2. Jumlah Populasi Ternak Besar, Domba, Kambing Bulan April tahun
2004

NO	NAMA DUSUN	TERNAK BESAR				DOMBA				KAMBING				KET
		TUA		MUDA		TUA		MUDA		TUA		MUDA		
		JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	JTN	BTN	
1	GARENG KIDUL	2	3	1	-	5	20	6	6	5	5	7	8	
2	GARENG LOR	4	2	-	-	4	5	2	5	5	10	4	5	
3	BANDARANGIN	4	5	3	-	10	11	3	1	4	5	15	25	
4	SETRIYAN	4	4	-	1	4	5	1	3	2	13	1	4	
5	JANGKRIK	7	7	4	2	4	7	3	3	2	9	6	19	
6	NGLEBENG	5	3	2	4	5	2	2	2	3	4	6	8	
	JUMLAH	27	24	10	7	32	50	17	20	21	46	39	69	

Lampiran 3. Peta Desa Hadiluwih





Gambar 2. Contoh pemberian pakan



Gambar 3. Kambing *Skabies* bagian pantat dan bagian kaki belakang



Gambar 6. Kambing *Skabies* bagian mulut, mata dan daun telinga